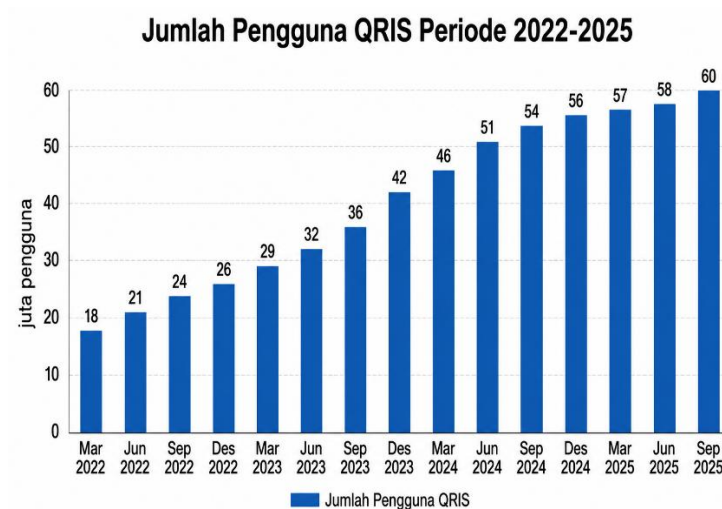


BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era digital saat ini telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Jika sebelumnya masyarakat lebih sering menggunakan uang tunai, sekarang mulai beralih ke sistem pembayaran non-tunai yang lebih praktis dan efisien, hal ini didukung oleh berkembangnya layanan *Financial fintech* (Fintech) yang memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas keuangan (Zalyanti et al., 2025). *Fintech* mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, dompet elektronik (*E-wallet*), transfer dana, hingga pinjaman online, dengan adanya *Fintech* memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi kapan saja dan dimana saja, selain itu *Fintech* dapat mendorong inklusi keuangan bagi masyarakat (Kartika Dewi & Hendratmoko, 2025).

Salah satu inovasi dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standart* (QRIS). Qris merupakan sistem pembayaran yang berbasis kode QR yang di luncurkan pertama kali oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 yang bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) (Sari & Indarta, 2025). QRIS diluncurkan sebagai metode pembayaran dalam satu kode yang sama agar lebih sederhana, aman, dan efisien. Sejak diluncurkan, QRIS mengalami pertumbuhan yang pesat dalam hal jumlah pengguna. Peningkatan tersebut dapat diamati pada gambar 1.1 berikut yang menunjukkan perkembangan jumlah pengguna QRIS



Gambar 1. 1 jumlah pengguna Qris periode 2022-2025

Sumber : Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Penggunaan Qris setiap tahun mengalami peningkatan menurut Bank Indonesia (BI) pada tahun 2022 sampai dengan 2025 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari sekitar 18 juta pengguna menjadi sekitar 60 juta pengguna, hal ini menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan pengguna sebesar kurang lebih 23,3% tingginya adopsi pengguna masyarakat terhadap pengguna QRIS sebagai alat pembayaran digital, akan tetapi pada tahun 2025 hanya naik kurang lebih 9%, kondisi ini menunjukkan meskipun jumlah pengguna bertambah, pertumbuhannya mulai stabil seiring dengan semakin luasnya adopsi QRIS di masyarakat.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dengan munculnya QRIS masyarakat hanya cukup menggunakan satu kode yang sama untuk melakukan transaksi melalui berbagai aplikasi digital. QRIS tidak hanya memberikan kemudahan tetapi juga mendorong peningkatan penggunaan

transaksi non-tunai dan mendukung inklusi keuangan di Indonesia. Akan tetapi tingkat penggunaan QRIS pada masyarakat belum optimal, disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan.

Ketimpangan antara peningkatan penggunaan QRIS secara nasional dengan tingkat adopsi di masyarakat menunjukkan adanya perbedaan kondisi antar daerah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kondisi tersebut pada tingkat lokal, salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Bangkalan, sebagai salah satu kabupaten di Pulau Madura, memiliki posisi strategis karena terhubung langsung dengan Surabaya melalui Jembatan Suramadu, yang mendorong perkembangan ekonomi dan adopsi teknologi digital di masyarakat. Namun demikian, tingkat pemanfaatan QRIS di masyarakat Bangkalan masih belum optimal, yang diduga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan faktor perilaku seperti kontrol diri. Hal ini sejalan dengan data Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengguna QRIS secara nasional telah mencapai lebih dari 56 juta pengguna dengan pertumbuhan transaksi yang sangat pesat, adopsinya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, QRIS sendiri dikembangkan untuk mendorong kemudahan transaksi dan inklusi keuangan melalui satu kode pembayaran yang terintegrasi .

Rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi kendala dalam optimalisasi penggunaan layanan keuangan digital. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan teknologi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat, sehingga kesenjangan literasi dapat menyebabkan rendahnya adopsi layanan digital seperti QRIS

(Thomas et al., 2024) .

No	Kecamatan	Skala Usaha			Jumlah
		Mikro	Kecil	Menengah	
1	Kamal	3620	182	11	3813
2	Labang	3933	189	20	4142
3	Kwanyar	3358	166	7	3531
4	Modung	3240	95	9	3344
5	Blega	4476	232	19	4727
6	Konang	3381	65	9	3455
7	Galis	5178	118	12	5308
8	Tanah Merah	5718	222	22	5962
9	Tragah	2216	78	8	2302
10	Socah	6846	152	5	7003
11	Bangkalan	8626	644	64	9334
12	Burneh	4689	201	26	4916
13	Arosbaya	3212	294	27	3533
14	Geger	3294	83	11	3388
15	Kokop	4291	70	21	4382
16	Tanjung Bumi	6163	123	15	6301
17	Sepulu	2086	42	2	2130
18	Klampus	4467	203	11	4681
Jumlah		78.794	3.159	299	82.252

Gambar 1. 2 Jumlah UMKM di Kab. Bangkalan

Sumber : Dinas koperasi

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang awalnya berkembang dari kegiatan usaha masyarakat berskala kecil yang dikelola secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Seiring perkembangan perekonomian di Indonesia, UMKM berkembang menjadi salah satu sektor penting yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional (Endang Rudiati¹ (2017), Peran penting UMKM kemudian diatur secara resmi dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008), tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menjelaskan bahwa UMKM merupakan kegiatan usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Selain itu, pemerintah juga mendorong pengembangan UMKM melalui dukungan di bidang pemasaran, teknologi, pembiayaan, dan pengembangan sumber daya

manusia agar mampu bersaing di era modern, Seiring perkembangan teknologi digital, pelaku UMKM saat ini mulai memanfaatkan berbagai layanan pembayaran digital seperti QRIS untuk mempermudah proses transaksi dalam kegiatan usaha (Rahmat et al., 2008)

Peneliti memilih Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian dengan fokus pada Kecamatan Bangkalan pada UMKM mikro karena berdasarkan data terdapat 8.626 UMKM di Kecamatan Bangkalan dan jumlah tersebut merupakan yang paling banyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan (Wulandari et al., 2025), Kecamatan Bangkalan juga merupakan pusat kota di Kabupaten Bangkalan sehingga aktivitas perdagangan dan usaha lebih banyak ditemukan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Kecamatan Bangkalan dianggap relevan untuk dijadikan fokus penelitian mengenai penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Bangkalan.

Antara Jatim (2025), Pemerintah Kabupaten Bangkalan menyebutkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Bangkalan mencapai 82.252 UMKM dengan 113 jenis usaha. Selain jumlahnya yang cukup besar, pelaku UMKM di Bangkalan juga mulai diberikan pelatihan penggunaan teknologi digital agar mampu mengikuti perkembangan di era digital. Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Bangkalan karena dinilai memiliki potensi besar dalam penggunaan pembayaran digital.

Jumlah UMKM yang cukup besar di Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran penting dalam aktivitas perekonomian daerah. Seiring perkembangan teknologi, pelaku UMKM mulai memanfaatkan *smartphone*, *mobile banking*, dan dompet digital dalam mendukung aktivitas usahanya. Di Kabupaten Bangkalan sendiri, penggunaan QRIS mulai banyak ditemukan pada warung makan, *coffee shop*, toko ritel, dan berbagai UMKM lainnya karena dinilai lebih praktis, cepat, dan mempermudah proses transaksi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital pada UMKM di Bangkalan mulai berkembang (Kadek et al., 2023)

Menurut Zainuri (2025), Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang aktif serta mulai berkembang dalam penggunaan pembayaran digital. Hal ini terlihat dari mulai banyaknya *coffee shop* dan UMKM di Bangkalan yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran karena dianggap lebih praktis, cepat, dan aman. Namun, di sisi lain masih terdapat pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami dan menggunakan QRIS, sehingga menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, penggunaan QRIS pada UMKM diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya literasi keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami manfaat serta memanfaatkan layanan pembayaran digital secara efektif dalam kegiatan usahanya. Selain itu, persepsi

kemudahan juga berpengaruh terhadap penggunaan QRIS, karena semakin mudah sistem QRIS digunakan, maka semakin tinggi minat pelaku UMKM untuk menggunakannya dalam proses transaksi usaha sehari-hari (Fatimah, 2023).

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu pelaku UMKM mengelola keuangan usaha secara efektif, terutama dalam penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur transaksi keuangan dan memanfaatkan QRIS secara tepat dalam kegiatan usaha. Selain itu, kontrol diri juga diperlukan agar pelaku UMKM mampu mengelola pengeluaran usaha secara bijak dan menggunakan QRIS sesuai kebutuhan usaha. Persepsi kemudahan turut memengaruhi penggunaan QRIS, karena semakin mudah QRIS digunakan maka semakin tinggi minat pelaku UMKM untuk menggunakannya dalam transaksi usaha (Anisah & Amaniyah, 2024).

Penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan secara konsisten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada variabel literasi keuangan, kemudahan penggunaan, dan literasi digital, sehingga masih terdapat ruang penelitian untuk menambahkan variabel lain seperti *self control* dan persepsi kemudahan dalam satu model penelitian. Adapun demikian hal tersebut menarik ketertarikan penulis untuk menganalisis pengaruh tersebut, yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan Dan**

Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan QRIS Pada UMKM di Kab. Bangkalan Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi” Diharapkan membawa pembaharuan dari penelitian terdahulu tentang kemudahan penggunaan QRIS.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan?
3. Apakah kontrol diri mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan?
4. Apakah kontrol diri mampu memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan.
2. Untuk Mengetahui pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada UMKM di Kab. Bangkalan.
3. Untuk Mengetahui apakah kontrol diri memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS.
4. Untuk Mengetahui apakah kontrol diri memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait penggunaan QRIS pada UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh literasi keuangan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS dengan kontrol diri sebagai variabel moderasi pada pelaku UMKM. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan digital, pengelolaan keuangan usaha, dan sistem pembayaran non-tunai pada UMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam memanfaatkan QRIS secara lebih optimal serta meningkatkan pengelolaan keuangan dan kontrol diri dalam setiap transaksi usaha.
- b. Bagi pihak penyedia layanan QRIS penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai factor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan strategi edukasi pengguna.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji penggunaan teknologi finansial pada UMKM.